

Representasi Nilai Perjuangan dalam Film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti*: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce

Salmia¹, Kasmawati², Aryanti³

Universitas Muslim Maros, Indonesia

Salmiaa2002@gmail.com kasma89@umma.ac.id aryanti@umma.ac.id

Corresponding author: Salmiaa2002@gmail.com

Diserahkan: 23 Oktober 2025

Diterima: 13 November 2025

Diterbitkan: 30 November 2025

ABSTRAK

Film sebagai salah satu bentuk seni modern tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Melalui alur cerita dan tampilan visualnya, film mampu menggambarkan berbagai bentuk perjuangan manusia dalam menghadapi dinamika kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai perjuangan dalam film *Maybe Tomorrow the Day After Tomorrow or Later* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis 13 adegan terpilih melalui unsur-unsur tanda, objek, dan interpretan, serta mengidentifikasi jenis-jenis tanda yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan nilai-nilai perjuangan seperti kerja keras, kesetiaan, tanggung jawab, moralitas, spiritualitas, pengorbanan, keberanian, dan semangat kebangsaan. Makna dari tanda-tanda ini berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya Indonesia, seperti kesopanan, rasa hormat kepada guru, bakti kepada orang tua, kesederhanaan, komitmen, kejujuran, musyawarah, dan upaya menjaga kerukunan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa film *Maybe Tomorrow the Day After Tomorrow or Later* tidak hanya menyajikan kisah drama romantis, tetapi juga berfungsi sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral, meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai perjuangan, dan menginspirasi masyarakat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: nilai perjuangan, film, semiotic

ABSTRACT

Film as a form of modern art not only functions as a medium of entertainment, but also as a means of reflection of social and cultural values that exist in society. Through the storyline and visual display, films are able to depict various forms of human struggle in facing the dynamics of life. Based on this, this study aims to analyze the representation of the values of struggle in the film *Maybe Tomorrow the Day After Tomorrow or Later* using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This study uses a qualitative descriptive method by analyzing 13 selected scenes through elements of signs, objects, and interpretants, and identifying the types of signs including icons, indexes, and symbols. The results show that the film represents the values of struggle such as hard work, loyalty, responsibility, morality, spirituality, sacrifice, courage, and national spirit. The meaning of these signs is closely related to Indonesian cultural values, such as politeness, respect for teachers, devotion to parents, simplicity, commitment, honesty, deliberation, and efforts to maintain social harmony. This finding confirms that the film *Maybe Tomorrow the Day After Tomorrow or Later* not only presents a romantic drama story, but also functions as an effective medium in conveying moral messages, raising awareness of the values of struggle, and inspiring people to apply them in their daily lives.

Keywords: values of struggle, film, semiotic



PENDAHULUAN

Nilai adalah pedoman yang digunakan individu atau kelompok untuk menentukan apa yang dianggap baik, penting, dan bermakna dalam kehidupan. Nilai-nilai ini mencerminkan keyakinan, prinsip, dan standar moral yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Salah satu nilai penting dalam kehidupan manusia adalah nilai perjuangan, yang menunjukkan ketekunan, semangat, dan daya juang dalam menghadapi kesulitan hidup. Nilai perjuangan memberikan kekuatan bagi individu untuk tetap bertahan dalam hidup.

Dalam kehidupan, perjuangan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan atau kehormatan. Hidup adalah perjuangan, yang membutuhkan kesabaran dan pengorbanan. Nilai perjuangan sering terungkap dalam seni, seperti film. Film adalah media audio-visual yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memungkinkan orang untuk berpikir secara sosial dan belajar nilai. Film memiliki kemampuan untuk menimbulkan perasaan, memotivasi empati, dan menyampaikan pesan moral melalui karakter, cerita, dan visual yang digunakan.

Menurut Mustikasari (2021) dalam Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, karya sastra tidak hanya memiliki nilai pendidikan karakter tetapi juga memiliki nilai estetika. Hal ini juga berlaku untuk film, yang dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan moral dan prinsip perjuangan. Dengan perkembangan perfilman Indonesia, semakin banyak tema sosial dan budaya yang dibahas, termasuk tema perjuangan yang ditempatkan di berbagai konteks kehidupan.

Film *Mungkin Esok Lusa* atau *Nanti* oleh Iwan Kurniawan, yang dirilis pada 11 Juli 2024, adalah salah satu yang menggambarkan nilai perjuangan. Film ini menampilkan perjalanan emosional tokoh utama dalam mencari tahu, menerima, dan menemukan arti kehidupan. Film menggambarkan perjuangan individu dalam menghadapi konflik, kehilangan, dan pencarian harapan baru melalui kisah tersebut. Cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan bahwa perjuangan membuat kita belajar banyak dan lebih memahami diri kita sendiri.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya kajian terhadap representasi nilai perjuangan dalam film sebagai bentuk refleksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai perjuangan direpresentasikan dalam film *Mungkin Esok Lusa* atau *Nanti* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis, yaitu **ikon**, **indeks**, dan **simbol**, berdasarkan hubungan antara tanda (sign), objek, dan interpretant. Analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film mencerminkan nilai perjuangan yang relevan dengan konteks budaya Indonesia.

Penelitian tentang semiotika dan nilai perjuangan sebelumnya telah banyak diteliti oleh penelitian terdahulu seperti: Penelitian oleh Widya Annisa Rachmatika (2023) membahas pesan moral dalam film *Ranah 3 Warna* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasilnya menunjukkan adanya nilai-nilai seperti motivasi, tanggung jawab, kerja keras, kesabaran, dan saling menghargai. Kemudian penelitian yang sama dilakukan oleh Siti Khodijah Reza Ritonga (2022) mengkaji perjuangan seorang ibu dalam film *The Preparation* menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Hasilnya menampilkan nilai perjuangan berupa kasih sayang, tanggung jawab, ketangguhan, dan kerja keras seorang ibu.

Selanjutnya penelitian oleh Muhammad Dwi Angga (2023) menganalisis nilai perjuangan aktualisasi diri dalam film *Yowis Ben* dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bentuk perjuangan remaja seperti pembuktian diri,

pantang menyerah, kerja keras, dan perhatian. Sementara itu penelitian oleh Ahmad Reza Fahlevi (2021) meneliti representasi perjuangan keluarga dalam film *Di Balik 98* melalui analisis semiotika Peirce. Hasilnya menunjukkan nilai perjuangan berupa pantang menyerah, kepedulian, tolong-menolong, dan ketabahan keluarga Tionghoa menghadapi kekerasan.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Widya Annisa Rachmatika (2023), Siti Khodijah Reza Ritonga (2022), Muhammad Dwi Angga (2023), dan Ahmad Reza Fahlevi (2021), telah banyak dikaji nilai perjuangan dalam film melalui pendekatan semiotika dengan objek dan fokus yang berbeda. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas representasi nilai perjuangan dalam film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan hubungan sign, object, dan interpretant serta henis tanda ikon, indeks, dan simbol. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah nilai perjuangan dalam konteks budaya Indonesia melalui kajian semiotika Peirce.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai perjuangan dalam film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Untuk memahami bagaimana nilai perjuangan disampaikan kepada penonton, fokus utama adalah menemukan sign, objek, dan interpretant yang muncul dalam cerita dan visual film. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna yang lebih dalam tentang perjuangan dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi pemahaman penonton tentang masalah sosial yang relevan dengan melihat elemen simbolik dalam film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji makna-makna yang bersifat mendalam dan kontekstual. Menurut Moleong (dalam Fiantika dkk., 2021:45), penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki fenomena secara holistik melalui deskripsi kata-kata, bahasa, dan tindakan dalam konteks alami. Penelitian ini berusaha memahami representasi nilai perjuangan dalam film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* berdasarkan sudut pandang subjek serta konteks sosial budaya yang melatarinya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan dokumentasi yang disesuaikan dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

1. Observasi atau pengamatan

Peneliti melakukan observasi terhadap film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* dengan menonton secara berulang dan seksama. Observasi dilakukan dengan pedoman yang telah disusun berdasarkan kategori tanda dalam teori Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Selama proses ini, peneliti melakukan pengambilan tangkapan layar (screenshot) pada adegan-adegan yang menunjukkan nilai perjuangan. Setiap adegan yang diamati dikelompokkan berdasarkan jenis tanda dan dicatat dalam format tabel observasi untuk memudahkan analisis selanjutnya.

2. Dokumentasi

Data dokumentasi meliputi bahan-bahan visual dari film (tangkapan layar), transkrip dialog, serta sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mendukung teori dan konteks penelitian. Seluruh data ini dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai indikator nilai perjuangan serta kategori tanda dari Charles Sanders Peirce, guna mempermudah proses interpretasi dan validasi dalam analisis data.



Analisis dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga proses penulisan laporan selesai. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua elemen (penanda dan petanda), Peirce menguraikan tanda ke dalam tiga komponen utama, yaitu representamen adalah bentuk tanda yang tampak, seperti gambar, gestur, atau ucapan. Objek adalah hal yang dirujuk oleh tanda. Sedangkan interpretand merupakan makna atau tafsiran yang muncul dari hubungan antara tanda dan objek. Ketiga elemen ini saling berkaitan dan membentuk proses semiosis, yakni pemaknaan tanda secara dinamis

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang mengandung representasi nilai perjuangan dalam film *Mungkin Esok Lusa* atau *Nanti* yaitu: Pertama, pemilihan adegan, yaitu menyeleksi bagian film *Mungkin Esok Lusa* atau *Nanti* yang relevan dengan tema perjuangan, baik melalui visual, suara, maupun dialog yang secara eksplisit atau tersirat menampilkan nilai perjuangan. Kedua, identifikasi jenis tanda yang mencakup tiga kategori menurut *Charles Sanders Peirce*, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pada tahap ini, ikon diidentifikasi melalui tanda yang menyerupai objeknya seperti tindakan tokoh atau situasi perjuangan, dan simbol melalui tanda yang memiliki makna berdasarkan konvensi budaya seperti dialog atau atribut tertentu. Ketiga, penarikan makna (interpretant) dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara tanda, objek, dan makna yang muncul berdasarkan konteks film serta nilai perjuangan yang direpresentasikan. Melalui tahapan ini, peneliti berupaya mengungkap makna mendalam tentang perjuangan dan relevansinya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Melalui langkah-langkah ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tanda-tanda atau simbol dalam film *Mungkin Esok Lusa* atau *Nanti* merepresentasikan nilai perjuangan sesuai dengan kerangka analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti setelah mengamati film *Mungkin Esok Lusa* atau *Nanti* terdapat tiga belas adegan yang merepresentasikan nilai perjuangan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti menganalisis adegan tersebut melalui tiga elemen utama yaitu sign (tanda), objek, dan interpretan untuk menggali makna tanda yang mengandung pesan moral tentang perjuangan dalam film tersebut.

1. Nilai Kerja Keras (Perjuangan dalam Pendidikan)

Adegan di bawah ini mencerminkan nilai perjuangan dalam dunia pendidikan, di mana keberhasilan Kemuning sebagai siswa terbaik merupakan hasil dari kerja keras, ketekunan belajar, dan karakter mulia. Sikap mencium tangan guru menegaskan bahwa prestasi tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari etika, rasa hormat, dan penghargaan terhadap sosok yang membimbingnya. Adegan ini menggambarkan bagaimana pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan, tetapi juga berprestasi dengan tetap menjunjung nilai-nilai moral.



Gambar 1.1

Tanda yang muncul dalam adegan ini adalah Kemuning mencium tangan gurunya setelah menerima kertas kelulusan. Tanda dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mewakili objek tertentu dan memberikan makna bagi orang yang menafsirkannya, menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam budaya Indonesia, nilai kesopanan dan penghargaan terhadap ilmu ditunjukkan dengan mencium tangan guru Gestur sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan rasa syukur seorang murid kepada gurunya.

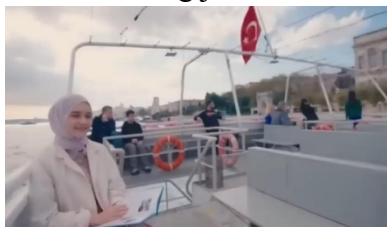
Objek dari tanda tersebut adalah gambaran penghormatan seorang murid terhadap gurunya saat menerima apresiasi atas prestasi akademik sebagai siswa terbaik di sekolah. Dalam kerangka teori Peirce, objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, yaitu realitas sosial penghormatan murid kepada guru. Adegan ini memperlihatkan bahwa prestasi tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari etika dan rasa hormat.

Interpretant dari adegan ini menunjukkan adanya nilai perjuangan dalam pendidikan yang memiliki dedikasi, kedisiplinan dan kerja keras. Sesuai teori Peirce, interpretant merupakan pemahaman atau makna baru yang lahir dari hubungan antara sign dengan objek. Dalam konteks ini, penonton memaknai adegan sebagai bentuk penghargaan terhadap guru dan pengakuan atas perjuangan panjang Kemuning hingga menjadi siswa terbaik.

Icon, indeks, dan simbol adalah jenis tanda yang digunakan dalam adegan ini. Ikon ditampilkan dalam gestur Kemuning mencium tangan gurunya, bersama dengan indeks yang menunjukkan posisi tubuh yang membungkuk sebagai tanda penghormatan. Dalam budaya Indonesia, cium tangan guru adalah tradisi yang dianggap sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat dan terima kasih atas pekerjaannya dalam mendidik.

2. Nilai Kesetiaan (Perjuangan dalam Penantian dan Harapan)

Adegan di bawah ini menunjukkan perjuangan cinta dalam penantian dan harapan, di mana Ning tetap menunggu dalam diam, percaya bahwa cinta yang tulus akan kembali walau terhalang jarak dan waktu.



Gambar 1.2

Dalam adegan ini, sign yang dimunculkan adalah dialog puitis Ning: “Penantian itu pelabuhan tempat rindu dan harapan dilandaskan” Menurut teori Peirce, sign merupakan representasi yang memunculkan makna tertentu; dalam hal ini ucapan puitis menjadi tanda kesetiaan dan harapan dalam penantian.

Objek dari tanda tersebut adalah gambaran penantian cinta yang tak lekang oleh waktu dan jarak, dengan kapal sebagai metafora pelabuhan harapan dan lokasi Istanbul yang memperkuat kesan romantik global. Peirce menekankan bahwa objek adalah realitas yang dirujuk oleh tanda, sehingga penantian Ning mengacu pada pengalaman universal tentang cinta yang diuji oleh waktu dan jarak.

Interpretant dari adegan ini menunjukkan adanya nilai perjuangan cinta dalam bentuk kesetiaan dan harapan. Interpretant dalam kerangka Peirce adalah pemaknaan yang hadir pada penerima tanda, yakni penonton. Makna yang dihasilkan dari dialog ini mencerminkan bahwa meskipun cinta mereka diuji oleh waktu dan jarak, Ning tetap bertahan dalam penantian, dan lokasi Istanbul memberi makna simbolik: dua hati yang terpisah namun tetap terhubung oleh satu janji.

Jenis tanda dalam adegan ini adalah ikon hadir dalam visual kota tua Istanbul dan kapal di pelabuhan karena secara visual menyerupai kenyataan, indeks terlihat pada penyebutan lokasi “antara dua benua” yang mengindikasikan adanya jarak nyata, dan simbolnya adalah dialog puitis Ning yang merepresentasikan kesetiaan dan harapan. Hal ini sesuai dengan teori Peirce bahwa tanda bisa hadir dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol. Kesabaran dalam penantian menjadi nilai penting dalam budaya Indonesia, di mana ketabahan hati dalam menjaga janji dipandang sebagai bukti cinta sejati.

3. Nilai Tanggung Jawab (Perjuangan dalam Menjaga Komitmen dan Produktivitas)

Adegan di bawah ini merupakan percakapan antara Dewo dan Ning yang merepresentasikan perjuangan batin seorang perempuan dalam menghadapi tanggung jawab pendidikan dan pekerjaan. Melalui teori Charles Sanders Peirce, tanda visual dan dialog menjadi simbol komitmen dan kedewasaan Ning dalam menentukan prioritas hidup.



Gambar 1.3

Dalam adegan ini, sign yang dimunculkan adalah dialog Ning dan Dewo, di mana Dewo menawarkan kerja sama mengelola restoran, sementara Ning mempertimbangkan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa S2 sekaligus pemilik bisnis online. Menurut teori Charles Sanders Peirce, *sign* adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang. Dialog tersebut tidak hanya menjadi percakapan biasa, tetapi berfungsi sebagai representasi perjuangan batin Ning dalam mengatur prioritas hidupnya antara pendidikan, bisnis, dan peluang kerja sama baru.

Object dari tanda tersebut adalah realitas yang ditunjuk oleh dialog, yakni tanggung jawab yang sudah diemban Ning sebagai mahasiswa dan pengusaha muda.

Dalam kerangka teori Peirce, *object* merupakan sesuatu di luar tanda yang menjadi rujukan makna. Objek pada adegan ini memperlihatkan bahwa seorang individu yang matang tidak mudah tergoda oleh tawaran yang menjanjikan, melainkan tetap mempertimbangkan tanggung jawab yang telah menjadi pilihannya. Hal ini menekankan realitas tentang pentingnya integritas dalam pendidikan dan dunia kerja.

Interpretant dari adegan ini adalah makna perjuangan batin dan manajemen prioritas yang dijalani Ning sebagai perempuan berpendidikan dan mandiri. Menurut Peirce, *interpretant* adalah pemahaman atau makna yang muncul dalam benak penerima tanda. Penonton memaknai bahwa dialog tersebut mencerminkan nilai perjuangan dalam pendidikan, profesionalitas, serta ketegasan dalam memilih jalan hidup yang selaras dengan cinta, integritas, dan masa depan. Interpretasi ini menunjukkan bahwa perjuangan bukan hanya soal fisik, tetapi juga keteguhan dalam mengambil keputusan penting.

Jenis tanda dalam adegan ini mencakup ikon, yakni posisi duduk berhadapan saat berbicara serius yang menyerupai situasi nyata; indeks, yaitu respons Ning yang menandakan pertimbangan matang terhadap tawaran Dewo; serta simbol, berupa dialog yang melambangkan tanggung jawab dan profesionalitas. Menurut Peirce, ikon berkaitan dengan kemiripan, indeks dengan hubungan kausal atau tanda keberadaan, sedangkan simbol dengan kesepakatan budaya. Sikap Ning yang mempertimbangkan dengan matang sebelum mengambil keputusan selaras dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi prinsip musyawarah, kehati-hatian, serta keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab pribadi.

4. Nilai Pengorbanan (Perjuangan Antara Cinta dan Bakti Kepada Orang Tua)

Adegan di bawah ini merepresentasikan nilai perjuangan emosional dan moral yang kuat. Film ini menampilkan realita sosial bahwa tidak semua cinta berakhir bahagia karena ada nilai-nilai lain yang juga harus diperjuangkan, seperti bakti kepada orang tua dan kesetiaan pada sahabat.



Gambar 1.4

Dalam adegan ini, sign yang dimunculkan adalah dialog antara tokoh Adit dan Ning yang menyoroti perjodohan Adit serta pergolakan emosional antara cinta masa lalu dengan kewajiban terhadap keluarga. Menurut Peirce, *sign* adalah sesuatu yang mewakili objek dalam benak penerima. Dialog tersebut secara simbolik berfungsi sebagai representasi dari konflik batin yang kerap muncul dalam kehidupan masyarakat, ketika cinta pribadi harus berbenturan dengan tuntutan keluarga.

Object dari tanda ini adalah kisah cinta yang terhalang restu orang tua dan norma sosial. Adegan ini memperlihatkan pertarungan batin antara keinginan pribadi, janji terhadap masa lalu, serta tekanan untuk memenuhi harapan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa cinta sejati tidak selalu dapat diwujudkan secara bebas karena adanya ikatan sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Interpretant dari adegan ini adalah pemahaman bahwa cinta tidak selalu menjadi satu-satunya prioritas dalam hidup, karena terdapat nilai luhur lain yang juga harus dijunjung, seperti bakti kepada orang tua dan loyalitas terhadap sahabat. Tokoh Adit berada dalam dilema antara mempertahankan cintanya atau menaati kehendak orang tua, sementara Ning menampilkan keteguhan prinsip dan kesetiaan. Makna yang muncul dari adegan ini mencerminkan realitas bahwa perjuangan cinta kerap diwarnai dengan pengorbanan demi nilai yang lebih tinggi.

Jenis tanda dalam adegan ini meliputi ikon, yaitu ekspresi wajah sedih dan bahasa tubuh Adit serta Ning yang menunjukkan kegelisahan; indeks, berupa penyebutan alasan perjodohan yang memperlihatkan keterikatan pada kehendak orang tua; serta simbol, yakni penerimaan perjodohan sebagai tanda bakti keluarga. Dalam budaya Indonesia, perjodohan masih diterima di beberapa daerah sebagai bentuk menjaga kehormatan keluarga, menunjukkan bakti pada orang tua, serta memenuhi harapan sosial yang dianggap bernilai luhur.

5. Nilai Keberanian (Perjuangan dalam Mengungkapkan Perasaan)

Nilai perjuangan di bawah ini ditunjukkan oleh Dewo dalam mengungkapkan perasaan kepada Ning menggambarkan kedewasaan, kejujuran, dan keberanian yang menjadi pondasi penting dalam hubungan.



Gambar 1.5

Dalam adegan ini, sign yang dimunculkan adalah dialog Dewo saat mengungkapkan perasaannya dengan penuh keberanian kepada Ning. Dewo menyatakan bahwa ia tidak memaksa dan menerima apapun keputusan Ning. Dialog ini secara simbolik merepresentasikan keberanian serta kejujuran dalam menyatakan cinta.

Object dari tanda tersebut adalah momen pengungkapan perasaan Dewo yang tulus dan penuh keberanian, diperkuat dengan bunga mawar merah yang menjadi lambang cinta. Adegan ini menampilkan kedewasaan emosional serta pengorbanan pribadi ketika seseorang berani menyampaikan isi hati meskipun berpotensi ditolak.

Interpretant dari adegan ini adalah pemahaman bahwa perjuangan Dewo dalam menyatakan cinta bukan sekadar bentuk kasih sayang romantis, tetapi juga simbol keberanian untuk jujur pada diri sendiri. Makna yang muncul mencerminkan komitmen awal membangun relasi sehat dan setara, yaitu hubungan yang tidak memaksa, namun dilandasi ketulusan.

Jenis tanda dalam adegan ini meliputi ikon, yaitu bunga mawar merah sebagai representasi cinta; indeks, berupa pemberian bunga yang menandakan adanya perasaan; serta simbol, yaitu pernyataan cinta Dewo yang jujur dan penuh keberanian. Dalam budaya Indonesia, menyatakan perasaan secara sopan dan penuh hormat mencerminkan nilai kesantunan, keberanian, dan penghargaan terhadap perasaan orang lain dalam menjalin hubungan.

6. Nilai Semangat Kebangsaan (Perjuangan Persahabatan)

Adegan ini menggambarkan sulitnya menjaga dan memulihkan persahabatan yang memerlukan kerja keras, pemahaman, dan keikhlasan sebagai bentuk nilai perjuangan. Ifa dan Ning saling meminta maaf, menjadikan monumen sebagai simbol perjuangan menerima kesalahan, menghargai sejarah, dan membangun kembali kedekatan.



Gambar 1.6

Dalam adegan ini, sign yang dimunculkan adalah dialog Dewo ketika dengan penuh keberanian mengungkapkan perasaannya kepada Ning. Ia menegaskan bahwa tidak akan memaksa dan siap menerima keputusan apa pun dari Ning. Dialog tersebut secara simbolik merepresentasikan keberanian sekaligus kejujuran dalam menyatakan cinta.

Object dari tanda ini adalah momen pengungkapan perasaan Dewo yang tulus dan berani, diperkuat dengan pemberian bunga mawar merah sebagai lambang cinta. Adegan ini menampilkan kedewasaan emosional serta pengorbanan pribadi ketika seseorang berani menyampaikan isi hati meskipun berpotensi ditolak.

Interpretant yang muncul dari adegan ini adalah pemahaman bahwa perjuangan Dewo dalam menyatakan cinta bukan sekadar wujud kasih sayang romantis, tetapi juga simbol keberanian untuk jujur pada diri sendiri. Makna yang dihasilkan mencerminkan komitmen awal dalam membangun relasi yang sehat dan setara, yaitu hubungan yang tidak memaksa, namun dilandasi ketulusan.

Jenis tanda dalam adegan ini mencakup ikon, berupa bunga mawar merah sebagai representasi cinta; indeks, berupa tindakan pemberian bunga yang menandakan adanya perasaan; serta simbol, yakni pernyataan cinta Dewo yang jujur dan penuh keberanian. Dalam konteks budaya Indonesia, menyatakan perasaan secara sopan dan penuh hormat mencerminkan nilai kesantunan, keberanian, serta penghargaan terhadap perasaan orang lain dalam menjalin hubungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, film *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* merepresentasikan berbagai nilai perjuangan melalui tanda-tanda visual dan verbal yang dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis pada 13 adegan yang dipilih menunjukkan bahwa nilai perjuangan dalam film ini mencakup kerja keras, kesetiaan, tanggung jawab, moral, spiritualitas diri, pengorbanan, keberanian, dan semangat kebangsaan. Setiap adegan menampilkan hubungan sign, object, dan interpretant yang konsisten, di mana tanda (sign) baik berupa gestur, ekspresi, maupun dialog mengacu pada objek yang merepresentasikan konsep perjuangan, dan interpretantnya menghasilkan pemaknaan moral yang relevan dengan kehidupan nyata. Hasilnya menunjukkan bahwa film tersebut tidak hanya menceritakan kisah inspiratif tetapi juga

berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai perjuangan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, film tersebut menjadi representasi penting tentang bagaimana semangat perjuangan dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari yang sederhana tetapi bermakna.

Jenis tanda yang ditemukan mencakup ikon yang merepresentasikan objek secara langsung, indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objek, serta simbol yang mengandung makna berdasarkan kesepakatan budaya. Pemaknaan simbol dalam setiap adegan erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya Indonesia, seperti sopan santun, penghormatan kepada guru, kesetiaan dalam hubungan, bakti kepada orang tua, kesederhanaan, komitmen, kejujuran, musyawarah, dan menjaga silaturahmi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. R. Fahlevi, "Representasi perjuangan keluarga dalam film *Di Balik 98* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Jurnal PANTAREI*, Universitas Budi Luhur, 2021. [Online]. Available: <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/621>
- A. Perdana, T. Suryani, and F. Nugraha, *Analisis semiotika: Pendekatan dalam studi tanda dan makna*. Jakarta: Pustaka Media Nusantara, 2019.
- A. Kosasih, *Konsep pendidikan nilai*. STAIN IAIN Nida El Adabi, 2015. [Online]. Available: https://mynida.stainidaeladabi.ac.id/asset/file_pertemuan/d3fd8-konsep_pend._nilai-2-.pdf
- A. Wijaya, *Analisis semiotika dalam kajian media*. Jakarta: Pustaka Cendekia, 2022.
- A. Sobur, *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- C. S. Peirce, *Collected papers*. Harvard University Press, 1931–1958.
- D. B. Ahyar, "Analisis teks dalam penelitian kebahasaan (sebuah teori dan aplikatif)," *Shaut Al Arabiyyah*, vol. 7, no. 2, pp. 100–115, 2019. [Online]. Available: <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>
- F. Zandroto, "Nilai-nilai perjuangan dalam buku *Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan* karya Ibu A. Yani sebagai sumber belajar sejarah," *Jurnal Sejarah dan Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2023.
- H. Rumadi, "Representasi nilai perjuangan dalam novel *Berhenti di Kamu* karya Gia Pratama," *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, vol. 21, no. 1, pp. 1–10, 2020. [Online]. Available: <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i1.17186>
- K. Iwan, *Mungkin Esok Lusa atau Nanti* [Film]. Indonesia: Fourcolours Films, 2024.
- L. Nurhidayah, Elmustian, and Zulhafizh, "Nilai perjuangan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan implikasinya bagi pembelajaran karakter di SMA sederajat," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 13579–13593, 2022. [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4596>
- M. R. Fadhila and A. P. P. W. Tunggal, "Representasi mafia seni pada film *Mencuri Raden Saleh* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Semiotika*, vol. 17, no. 2, pp. 112–119, 2023.
- R. A. Lantowa, T. F. Hamu, and M. Imran, *Analisis semiotika dalam kajian media dan budaya*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2017.

- R. D. Marhama, "Analisis semiotika nilai perjuangan Islam dalam film *Buya Hamka* Volume 1," Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. [Online]. Available: <http://repository.uin-suska.ac.id/78116/>
- R. Ida, *Komunikasi dan budaya: Perspektif semiotika dalam media*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- R. P. Mustikasari, "Kajian stilistika terhadap nilai estetika majas yang berindikasi pendidikan karakter," *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 2, no. 2, pp. 258–268, 2021. [Online]. Available: <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.4873>
- R. Tumanggor, K. Ridlo, and M. M. H. Nurochim, *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- S. Basri and E. Sari, "Tari Remo (Ngremong): Sebuah analisis teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi dalam Tari Remo (Ngremong)," *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, vol. 2, no. 1, pp. 55–69, 2019. [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/4800>
- S. K. R. Ritonga, "Analisis semiotika perjuangan seorang ibu pada film *The Preparation*," Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022. [Online]. Available: <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/20041>
- W. A. Rachmatika, "Pesan moral dalam film *Ranah 3 Warna* (Analisis Charles Sanders Peirce)," Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023. [Online]. Available: https://repository.uinsaizu.ac.id/22212/1/WIDYA%20AR_PESAN%20MORAL%20DALAM%20FILM%20RANAH%203%20WARNA-1.pdf

